BAB IV
KAJIAN UNSUR VISUAL NAGA PADA WAYANG DAN SENGKALAN YANG DIPENGARUHI KOSMIS-MISTIS

IV.1 Karakteristik Kosmis-Mistis pada Masyarakat Jawa

Jika ditinjau dari pemaparan para ahli tentang spiritualisme masyarakat Jawa, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Jawa itu bercampur aduk dan saling mempengaruhi. Bermula dari kepercayaan asli masyarakat Jawa yaitu *animisme* dan *dinamisme*, kemudian saat kedatangan Hindu, Budha, dan Islam. Agama Kristen, Katholik, dan Khong Hu Cu, kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap adat tradisi Jawa, karena jumlah penganutnya yang relatif kecil.

Karakteristik yang menonjol dari budaya Jawa adalah keraton sentris yang masih lengket dengan tradisi animisme-dinamisme. Di samping itu, ciri menonjol lain dari budaya Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang sebagai bentuk ungkapan dari ide yang abstrak sehingga menjadi konkret. Oleh karena yang ada hanya bahasa simbolik, maka segala sesuatunya tidak jelas karena pemaknaan simbol-simbol tersebut bersifat interpretatif. Di samping itu, tampilan keagamaan yang tampak di permukaan adalah pemahaman keagamaan yang bercorak mistik. Cara pandang animisme dan dinamisme membuat masyarakat Jawa melakukan pemujaan terhadap roh dari manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda tertentu. Masyarakat Jawa juga percaya bahwa roh leluhur akan memberikan perlindungan terhadap mereka. Oleh karena itu, *sesajen* dan *slametan* merupakan bentuk dari pemujaan masyarakat Jawa terhadap roh agar terhindar dari bahaya.

Masyarakat Jawa tradisional dengan cara pandang animisme dan dinamisme percaya bahwa ada suatu kekuatan diluar dirinya yang mengatur alam semesta. Oleh karena itu, masyarakat Jawa selalu berusaha untuk menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya (mikrokosmos) untuk mencapai

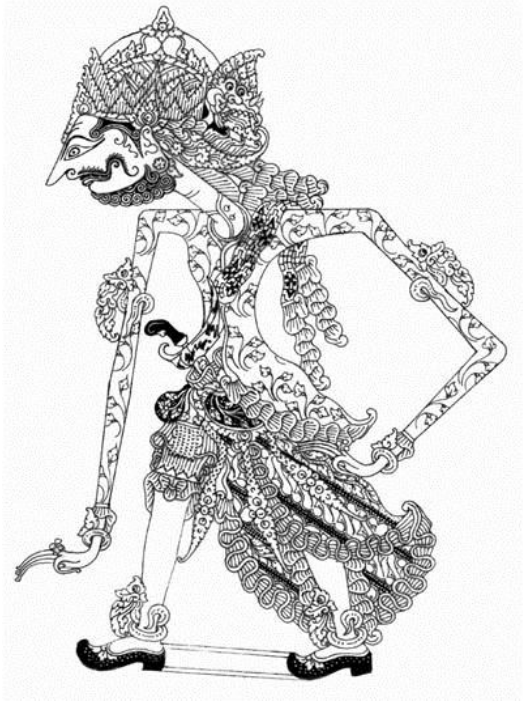
harmoni. Masyarakat Jawa percaya, ketika manusia mencapai tingkat harmonisasi dengan alam, maka manusia akan mendapatkan ketentraman hidup. Jalan yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mencapai harmonisasi tersebut adalah dengan tindakan mistik. Selain itu itu, konsep kosmologi juga membuat masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa dunia adalah cerminan dirinya.

Dari cara pandang kosmis-mistis tersebut maka masyarakat Jawa dalam membuat produk budaya, seperti halnya wayang dan sengkalan tidak lepas dari konsep kosmis-mistis. Oleh karena itu, mulai dari ide, ritual hingga visual masyarakat jawa mengambil referensi dari apa yang mereka lihat disekitarnya. Termasuk visualisasi wayang dan sengkalan yang merupakan salah satu bentuk produk budaya masyarakat Jawa.

IV.2 Pengaruh Kosmis-Mistis Terhadap Visualisasi Naga pada Tokoh Wayang Sang Hyang Anantaboga

Sang Hyang Anantaboga/Antaboga adalah tokoh wayang yang merupakan raja dari segala jenis ular dan termasuk kedalam jajaran para Dewa (Hyang). Keistimewaan tokoh wayang Antaboga ini yaitu, Antaboga dapat berubah dari bentuk manusia menjadi bentuk naga.

IV.2.1 Analisis Visual Antaboga dalam Bentuk Manusia



Gambar IV.1 Sang Hyang Anantaboga dalam bentuk manusia
Sumber: http://tokohwayangpurwa.blogspot.com/2012/02/anantaboga-gaya-surakarta.html (30 April 2014)

Visual tokoh Antaboga tersebut dipengaruhi oleh bentuk floral/tumbuhan yang merupakan elemen dari alam. Berikut adalah analisis visual Antaboga yang dipengaruhi Kosmis-Mistis.



Gambar IV.2 Visualisasi Wajah Antaboga dalam Bentuk Manusia

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bentuk wajah dibangun oleh garis tipis bergelombang, dengan ujung garis melingkar	• Tidak ada pengaruh mistis pada bagian visual ini.

seperti sulur tumbuhan waluh/bunga tanaman paku. • Dari bentuk wajah dapat dilihat bahwa visualisasi Antaboga mengambil bentuk manusia. Karena memiliki hidung, mulut, telinga dan rambut. • Kerutan di kening memperlihatkan manusia dengan usia yang lanjut.	

Tabel IV.1 Analisis Visualisasi Wajah Antaboga Bentuk Manusia

Jika ditinjau, pada bagian kening Antaboga terdapat dua garis yang merupakan kerut. Kerut pada kening selalu diasosiasikan dengan usia lanjut, dan usia lanjut dapat diasosiasikan dengan kematangan berfikir, dan kebijaksanaan. Dalam agama Hindu india, garis atau tanda di kening disebut dengan *Tilaka*.

Tilaka berfungsi sebagai tanda yang ditempatkan dikening untuk orang suci atau *pandit*. *Tilaka* dengan tanda garis putih horizontal menandakan pengikut Dewa Shiva. Jika dihubungkan dengan visualisasi Antaboga, maka visualisasi tersebut memperlihatkan identitas Antaboga sebagai pendeta. Terdapat kesesuaian dengan asal usul Antaboga yang merupakan seorang petapa/pandita sebelum diangkat menjadi Dewa/Hyang.



Gambar IV.3 Visualisasi Bagian Mata Antaboga Bentuk Manusia

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Mata Antaboga pada bentuk manusia dipengaruhi oleh bentuk gabah (sesuai nama *Gabahan).* • Bentuk alis yang bergelombang, mirip dengan helai daun yang panjang.	• Tidak ada pengaruh mistis pada bagian visual ini.

Tabel IV.2 Analisis Visual Mata Antaboga Bentuk Manusia



Gambar IV.4 Visualisasi Bagian Kumis dan Janggut Antaboga

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Kumis merupakan paduan antara bentuk kumis manusia	• Tidak ada pengaruh mistis pada bagian visual ini.

normal dengan bunga pada tumbuhan paku, yang memiliki daun gerigi dan menjalar, dan memiliki ujung melingkar. • Janggut sangat lebat, berbentuk melingkar seperti sulur tumbuhan waluh/ bunga tanaman paku.	

Tabel IV.3 Analisis Visualisasi Kumis & Janggut Antaboga Bentuk Manusia

Bagian lain yang dapat mendukung sifat bijaksana Antaboga adalah janggut. Penggunaan janggut pada visual wayang, salah satunya Antaboga merupakan pengaruh dari agama yang masuk kedalam budaya Jawa (Hindu, Budha, Islam), dimana janggut adalah simbol keagamaan. Janggut juga berfungsi sebagai penegasan gender (maskulin).



Gambar IV.5 Visualisasi Anting pada Antaboga dalam Bentuk Manusia

Pengaruh Kosmis	**Pengaruh Mistis**
• Anting pada telinga *(suweng)* berbentuk bunga yang disertai daun.	• Penggunaan anting atau *suweng* berbentuk bunga sebagai pengganti permata, menggambarkan kekayaan atau kemakmuran.

Tabel IV.4 Analisis Visualisasi Anting pada Antaboga dalam Bentuk Manusia

Anting atau *suweng* merupakan salah satu bentuk perhiasan. Pengaruh kosmis dapat dilihat dari penggunaan bentuk bunga dan daun yang menggantikan permata. Penggunaan bunga ini dapat menggambarkan kekayaan/kemakmuran. Dalam konteks ini, Antaboga selaku dewa diharapkan dapat membawa kekayaan/kemakmuran.



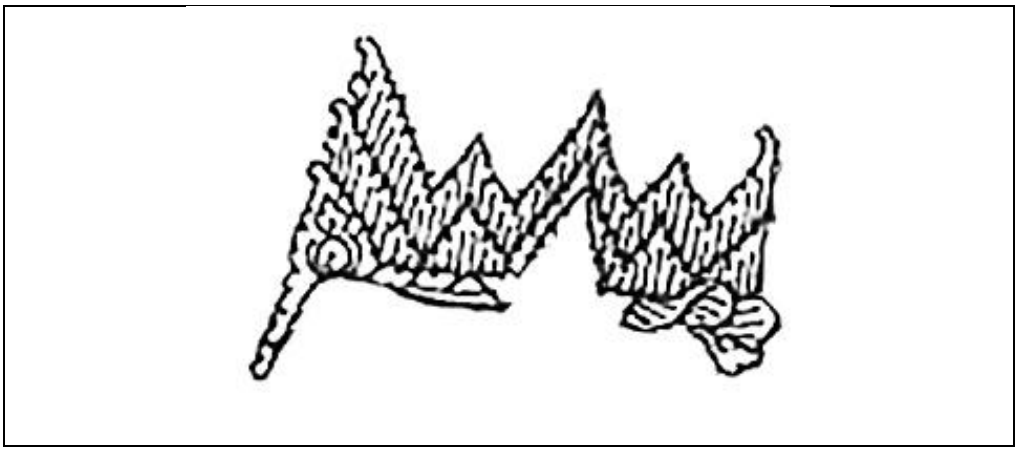
Gambar IV.6 Visualisasi Topong Kethu Pada Hiasan Kepala Antaboga

Pengaruh Kosmis	**Pengaruh Mistis**
• Bentuk *Niyamat* (paling atas) berbentuk seperti bunga dengan tiga buah daun dibawahnya dengan arah yang berbeda. • Bentuk *Topong Kethu* berbentuk bundar, menyerupai matahari, bulan, atau dunia. • Keseluruhan bentuk dipengaruhi oleh ornamen floral dengan keseimbangan jumlah dan komposisi.	• Bentuk *Niyamat* berjumlah satu dengan tiga buah daun dibawahnya memperlihatkan konsep *Trinitas* yaitu tiga Dewa dalam satu, yang memiliki makna "penciptaan, pemeliharaan, dan perusakan". Arah daun yang berbeda mewakilkan tiga orang Dewa kepercayaan brahma.

Tabel IV.5 Analisis Visualisasi Topong Kethu Pada Hiasan Kepala Antaboga Dalam Bentuk Manusia

Bentuk *Topong Kethu* yang berbentuk bundar tampak menggambarkan bulan, matahari atau dunia. Hal ini didasari oleh pemujaan masyarakat Jawa terhadap alam dan benda angkasa. Pusat atau puncak dari hiasan *Topong Kethu* yaitu *Niyamat* berbentuk bunga yang merupakan permata dengan tiga buah daun dengan arah berbeda memiliki keterkaitan dengan dewa-dewa dalam agama Hindu dengan konsep *Trinitas*. Maka, *Niyamat* sebagai pusat pada hiasan *Topong Kethu* merupakan gambaran kekuasaan dewa di dunia.

Dalam kepercayaan Brahma, yaitu agama Hindu yang dibawa dari India percaya bahwa terdapat dewa tertinggi yang memegang kekuasaan, salah satunya adalah *Trimurti*. Trimurti merupakan penjelmaan dari tiga kekuatan kedewaan, yaitu kekuatan menciptakan, memelihara, dan merusak dalam satu tubuh dengan tiga kepala. Tiga kepala tersebut menggambarkan tiga dewa yaitu Dewa Brahma, Whisnu, dan Shiwa. Dalam tampilannya, tampak Dewa Brahma berada di tengah, Whisnu berada di sebelah kiri, dan Shiwa berada disebelah kanan. Selain itu juga ada *Tripurusha*, yaitu kedewaan dari tiga kekuatan yang sama, dan disebut dengan *Tridandi* (wujud dewa dalam tiga penampilan). Arca-arca Tripurusha yang ditemukan di Jawa menggambarkan kepala tengah melukiskan Brahma, kepala yang menghadap ke kiri menggambarkan Whisnu, dan yang menghadap ke kanan adalah Shiwa.



Gambar IV.7 Visualisasi Jamang pada Hiasan Kepala Antaboga	
Pengaruh Kosmis	**Pengaruh Mistis**
• Bentuk *Jamang* atau bagian bawah mahkota berbentuk segitiga dengan komposisi seimbang dan bertingkat, menyerupai bentuk gunung. • Jamang bertingkat menggambarkan tingkatan status/kasta.	• Gunung menjadi tempat yang disakralkan, karena dipercaya ditempati roh-roh yang dapat mendatangkan hal baik maupun buruk. • Gunung dipercaya juga oleh penganut Hindu sebagai tempat suci, tempat dewa bersemayam.

Tabel IV.6 Analisis Visualisasi Jamang pada Hiasan Kepala Antaboga dalam Bentuk Manusia

Bagi masyarakat Jawa tradisional, dengan pandangan animism/dinamisme, gunung menjadi satu objek sembahan, karena mereka percaya bahwa gunung ditempati oleh roh-roh yang menjaganya. Maka dari itu, memberikan persembahan (sesaji/sesajen) menjadi sebuah kewajiban sebagai bentuk penyembahan dengan tujuan berharap bahwa roh-roh tersebut akan dapat melindungi anak-cucunya dari bahaya. Bagi penganut agama Hindu, gunung dianggap sebagai tempat suci dan ideal untuk peribadatan. Masyarakat Hindu juga percaya gunung merupakan tempat bersemayan para dewa, oleh karena itu banyak kuil yang didedikasikan untuk para dewa. Selain itu, arsitektur candi atau kuil terinspirasi dari bentuk gunung.



Gambar IV.8 Visualisasi Garudha Mungkur pada Hiasan Kepala

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Hiasan *Garuda Mungkur* pada bagian belakang mahkota berbentuk kepala burung garuda dengan ornamen floral berupa daun.	• Garuda merupakan salah satu binatang yang dipercaya memiliki sifat dan karakter manusia. • Garuda merupakan salah satu penghuni dunia atas. Penggunaan bentuk garuda pada hiasan kepala menggambarkan tingkat intelektual yang tinggi.

Tabel IV.7 Analisis Visualisasi Garudha Mungkur pada Hiasan Kepala Antaboga dalam Bentuk Manusia

Garuda merupakan salah satu makhluk mitos yang terdapat di cerita pewayangan seperti halnya naga. Garuda berupa makhluk seperti burung yang memiliki ciri-ciri fisik dan sifat seperti manusia. Dalam budaya masyarakat dengan pandangan mistis, penyatuan sifat antara binatang dan manusia menjadi hal yang dipercayai. Selain itu, dalam cerita pewayangan terdapat beberapa tokoh wayang yang dapat berubah menjadi bentuk binatang, salah satunya Antaboga yang dapat berubah menjadi naga.

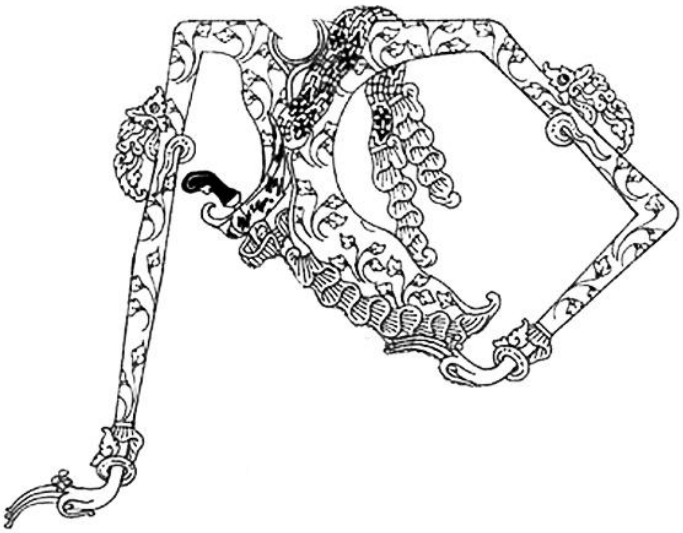


Gambar IV.9 Visualisasi Sumping Surengpati

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Hiasan telinga *Sumping Surengpati* berbentuk daun yang panjang, dengan ornamen floral berupa garis berulang dan bunga.	• Penggunaan *sumping surengpati* dapat memberikan pengaruh tertentu yaitu keberanian, sesuai namanya *surengpati* (tidak takut mati).

Tabel IV.8 Analisis Visualisasi Sumping Pada Antaboga Dalam Bentuk Manusia

Bagi masyarakat penganut mistis, benda tertentu dapat memberikan pengaruh. Termasuk dalam penggunaan hiasan telinga/*sumping*. Antaboga dalam bentuk manusia menggunakan *sumping surengpati*. Secara bahasa *surengpati* berarti sura=berani, hingpati=mati. Maka dapat diartikan berani untuk mati. Dalam konteks ini, maka *sumping surengpati* dapat menggambarkan keberanian.



Gambar IV.10 Visualisasi Pakaian Bagian Atas Antaboga dalam Bentuk Manusia

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Pakaian bagian atas Antaboga menggunakan *Jubah* yang dipenuhi oleh ornamen floral berupa tangkai daun. • Bagian tepi pakaian dibentuk oleh kain yang bergelombang menyerupai kelopak bunga. • Selendang berupa kain yang digulung dengan tepi berupa kain bergelombang menyerupai kelopak bunga.	• Visual daun pada bagian *Jubah* yang dipakai Antaboga dapat diartikan sebagai kesuburan.

Tabel IV.9 Analisis Visualisasi Pakaian Bagian Atas Antaboga dalam Bentuk Manusia

Bagi masyarakat Jawa, kepercayaan terhadap dewa-dewa dimanifestasikan terhadap kehidupan nyata. Dalam konteks ini, penggunaan visual daun dengan tangkai pada bagian *Jubah* Antaboga merupakan simbol dari kesuburan, dan kepercayaan masyarakat terhadap dewa dapat membawa kesuburan.

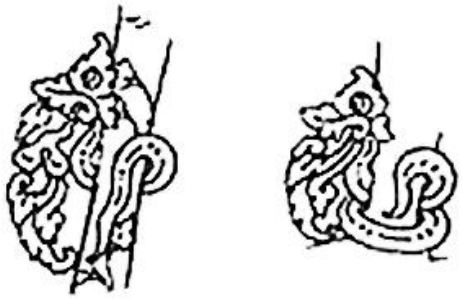


Gambar IV.11 Visualisasi Pakaian Bagian Bawah Antaboga dalam Bentuk manusia

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bagian bawah menggunakan *kain dodot rampekan pendeta*. Dengan motif batik *parang rusak*. Parang dalam bahasa Jawa berarti batu karang. • Bagian tepi kain dodot berupa kain bergelombang berbentuk seperti kelopak bunga.	• Visual pada bagian kain dodot berbentuk *Parang Rusak*. Bentuk parang atau batu karang di asosiasikan dengan tekad kuat dan perjuangan.

Tabel IV.10 Analisis Visualisasi Pakaian Bagian Bawah Antaboga dalam Bentuk Manusia

Jika ditinjau dari unsur visual wayang, pakaian bagian bawah menggunakan kain dodot *rampekan pendeta*. Kain dodot tersebut diperuntukan untuk tokoh wayang pendeta atau tokoh yang dikenal bijaksana. Dalam kain dodot tersebut terdapat motif batik *parang rusak*. Motif parang yang berarti batu karang memiliki makna filosofi tidak mudah menyarah atau tekad kuat, seperti batu karang yang diterpa gelombang ombak.



Gambar IV.12 Visualisasi Hiasan Tangan dan Kaki Berbentuk Naga

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Hiasan lengan *(Kelatbau)* dan hiasan kaki *(Keroncong)* berbentuk ular naga yang sedang membawa daun dengan mulutnya.	• Naga/ular di asosiasikan dengan air. Naga yang membawa daun dapat menggambarkan air sebagai pembawa kesuburan.

Tabel IV.11 Analisis Visualisasi Hiasan Tangan dan Kaki Berbentuk Naga

Naga merupakan makhluk dengan bentuk serpent atau ular besar. Naga diasosiasikan dengan air dalam budaya Jawa dan juga beberapa budaya asia timur lainnya. Naga juga dipercaya sebagai penghuni dunia bawah. Dalam hal ini naga dan tanah merupakan kesatuan mikrokosmos. Selanjutnya kesuburan tanah juga dieratkan dengan mitos Dewi Sri. Dewi Sri bagi masyarakat Jawa dikenal sebagai dewi padi, sebagai lambang kesuburan. Dalam konteks ini, maka penggunaan visualisasi aksesoris berbentuk naga pada Antaboga diharapkan dapat membawa kesuburan.



Gambar IV.13 Visualisasi Cincin Antaboga dalam Bentuk Manusia

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Cincin yang digunakan berbentuk bunga.	• Penggunaan cincin berbentuk bunga sebagai pengganti permata, menggambarkan kekayaan atau kemakmuran.

Tabel IV.12 Analisis Cincin Antaboga dalam Bentuk Manusia



Gambar IV.14 Visual Keris Antaboga Dalam Bentuk Manusia

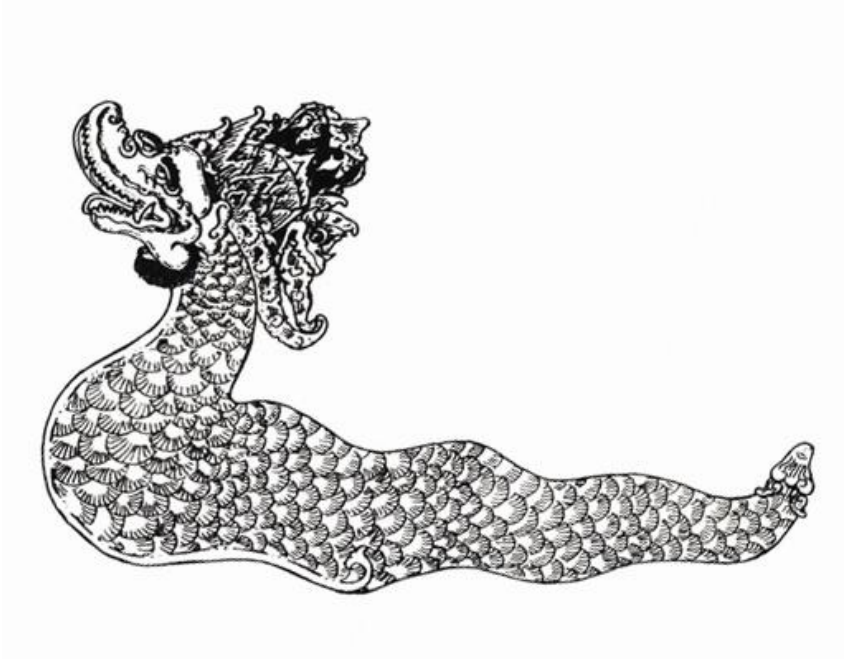
Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Tidak ada pengaruh kosmis pada bagian visual ini.	• Kepercayaan kepada keris yang dianggap sebagai benda pusaka, yang memiliki kekuatan supernatural.

Tabel IV.13 Analisis Keris Antaboga Dalam Bentuk Manusia

Bagi masyarakat dengan pandangan mistis seperti Jawa, seseorang dapat memiliki kemampuan atau kekuatan supernatural *(kesaktian)*. Kemampuan tersebut biasanya didapatkan melalui meditasi dengan tujuan menyatu dan selaras dengan alam. Berawal dari kepercayaan para dewa yang memiliki kekuatan untuk mengatur alam dan setiap elemen, dan kekuatan tersebut bersifat sakral dan seringkali diwakilkan dengan senjata, mantra, jimat, dan benda pusaka. Termasuk Antaboga yang merupakan dewa, visual keris yang merupakan salah satu senjata dan benda pusaka, merupakan gambaran dari kekuatan supernatural dari Antaboga.

IV.2.2 Analisis Visual Antaboga Dalam Bentuk Naga

Seperti yang dipaparkan dalam cerita pewayangan, bahwa Antaboga dapat berubah wujud menjadi seekor naga. Dalam cerita wayang, ada beberapa tokoh wayang yang dapat berubah menjadi bentuk lain seperti raksasa dan binatang. Perubahan bentuk ini disebut dengan *Tiwikrama*. Antaboga dalam bentuk naga mengambil bentuk ular, dengan karakteristik wajah seperti manusia, dengan hiasan kepala. Berikut adalah analisis visual Antaboga dalam bentuk naga:



Gambar IV.15 Antaboga Dalam Bentuk Naga
http://www.pitoyo.com/duniawayang/galery/details.php?image_id=334
(2 Mei 2014)



Gambar IV.16 Visualisasi Wajah Antaboga dalam Bentuk Naga

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bentuk kepala diambil dari bentuk ular pada umumnya. Mulut yang panjang kedepan lengkap dengan taring	• Ada percampuran karakteristik antara ular, manusia dan raksasa, seperti posisi mata, bentuk mata, memiliki alis dan kumis, serta memiliki telinga.

Tabel IV.14 Analisis Visualisasi Wajah Antaboga dalam Bentuk Naga

Jika ditinjau pada bagian visual wajah, dapat terlihat bahwa terdapat bentuk kepercayaan mistis. Bentuk kepala Antaboga merupakan penyatuan dari kepala ular pada umumnya, dengan karakteristik manusia dan raksasa. Disini dapat terlihat kemampuan Antaboga untuk berubah wujud menjadi naga. Selain itu, karakteristik naga yang merupakan binatang mistis yang memiliki sifat manusia dapat dilihat dari visual bagian wajah.



Gambar IV.17 Visual Jamang Antaboga dalam Bentuk Naga

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bentuk *Jamang* atau bagian bawah mahkota berbentuk segitiga dengan komposisi seimbang dan bertingkat, menyerupai bentuk gunung. • Jamang bertingkat menggambarkan tingkatan status/kasta.	• Gunung menjadi tempat yang disakralkan, karena dipercaya ditempati roh-roh yang dapat mendatangkan hal baik maupun buruk. • Gunung dipercaya juga oleh penganut Hindu sebagai tempat suci, tempat dewa bersemayam.

Tabel IV.15 Analisis Visual Jamang Antaboga Dalam Bentuk Naga

Bentuk dan tingkatan Jamang pada hiasan kepala Antaboga dalam bentuk naga tidak mengalami perubahan. Jumlah Jamang tetap bertingkat dua, namun bentuk keseluruhan lebih ramping dari pada Jamang pada hiasan kepala Antaboga dalam bentuk manusia.



Gambar IV.18 Visualisasi Mahkota Antaboga Dalam Bentuk Naga

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bentuk *Niyamat* (paling atas) berbentuk seperti bunga dengan tiga buah daun dibawahnya dengan arah yang berbeda. • Bentuk *Topong/Mahkota* berbentuk seperti *stupa* pada candi Borobudur. • Keseluruhan bentuk dipengaruhi oleh ornamen floral dengan keseimbangan jumlah dan komposisi.	• Bentuk *Niyamat* berjumlah satu dengan tiga buah daun dibawahnya memperlihatkan konsep *Trinitas* yaitu tiga Dewa dalam satu, yang memiliki makna "penciptaan, pemeliharaan, dan perusakan". Arah daun yang berbeda mewakilkan tiga orang Dewa kepercayaan brahma. • Terdapat konsep tingkatan dalam candi Borobudur, semakin tinggi tingkatan semakin menggambarkan kemuliaan.

Tabel IV.16 Analisis Visualisasi Mahkota Antaboga dalam Bentuk Naga

Secara keseluruhan, bentuk hiasan kepala Antaboga dalam bentuk naga sama dengan hiasan kepala Antaboga pada bentuk manusia. Namun, terdapat perbedaan pada bagian *Topong* yaitu bagian penutup atas pada hiasan kepala,

yang lebih tinggi. Bentuk *Topong* tersebut jika diperhatikan berbentuk seperti *stupa* pada candi Borobudur. Stupa pada candi Borobudur berfungsi sebagai tempat bersemayam para Budha. Namun, terdapat konsep tingkatan pada candi Borobudur. Semakin tinggi tingkat dimana stupa tersebut berada, semakin menggambarkan kemuliaan dalam kehidupan. Jika dihubungkan dengan hiasan kepala Antaboga, maka bagian *Topong* tersebut menggambarkan kemuliaan.



Gambar IV.19 Visual Garuda Mungkur Antaboga dalam Bentuk Naga

Pengaruh Kosmis	**Pengaruh Mistis**
• Hiasan *Garuda Mungkur* pada bagian belakang mahkota berbentuk kepala burung garuda dengan ornamen floral berupa daun.	• Garuda merupakan salah satu binatang yang dipercaya memiliki sifat dan karakter manusia. • Garuda merupakan salah satu penghuni dunia atas. Penggunaan bentuk garuda pada hiasan kepala menggambarkan tingkat intelektual yang tinggi.

Tabel IV.17 Analisis Visualisasi Garuda Mungkur Antaboga dalam Bentuk Naga

Bentuk *Garuda Mungkur* pada hiasan kepala Antaboga dalam bentuk naga sedikit berbeda dengan Antaboga dalam bentuk manusia. Bentuknya lebih

ramping, dengan mata yang berjumlah satu. Selain itu, bentuk kepala garuda dan mulut serta hidung tidak terlalu detail.

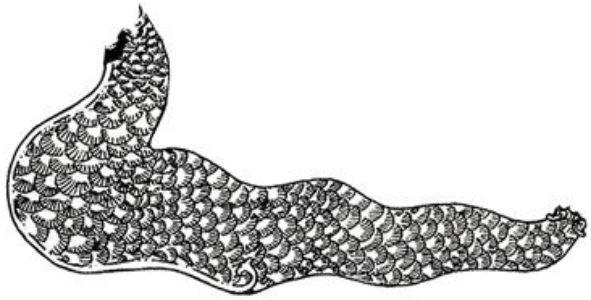


Gambar IV.20 Visualisasi Sumping Sekar Kluwih

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Hiasan telinga *Sumping Sekar Kluwih* berbentuk seperti buah dari tanaman Kluwih. Pengambilan bentuk dari buah dari tanaman Kluwih dapat menggambarkan kemakmuran.	• Penggunaan *sumping* berbentuk buah dari tanaman *kluwih*, memperlihatkan simbol kemakmuran.

Tabel IV.18 Analisis Visualisasi Sumping Sekar Kluwih

Hiasan telinga atau *sumping* yang digunakan Antaboga dalam bentuk naga berbeda dengan Antaboga dalam bentuk manusia. Dalam bentuk naga, sumping yang digunakan adalah sumping *sekar kluwih*, atau bunga dari tanaman kluwih. Penggunaan hiasan sumping pada tokoh wayang ini dimaksudkan untuk menggambarkan kesuburan atau kemakmuran.



Gambar IV.21 Visualisasi Badan Antaboga dalam Bentuk Naga

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bentuk badan Antaboga seperti ular, dipenuhi sisik dan bergelombang.	• Cara berjalan ular yang merayap digambarkan dengan badan Antaboga yang bergelombang. • Bagian depan badan tampak lebih tinggi, menggambarkan bahwa Antaboga memiliki sifat manusia, yaitu dapat berdiri.

Tabel IV.19 Analisis Visualisasi Tubuh Antaboga dalam Bentuk Naga

Bentuk badan Antaboga dalam bentuk naga dipengaruhi oleh ular. Hal ini berhubungan dengan status Antaboga sebagai raja dari segala jenis ular. Bagian depan badan Antaboga lebih tinggi menggambarkan bahwa Antaboga memiliki kemampuan, dan sifat manusia. Bagian badan belakang tampak bergelombang, menggambarkan cara berjalan ular yang merayap.



Gambar IV.22 Visualisasi Ujung Ekor Antaboga dalam Bentuk Naga

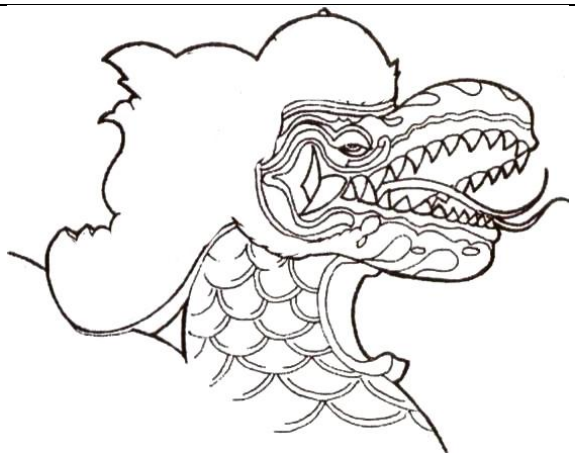
Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bentuk ujung ekor Antaboga berbentuk seperti *Niyamat* pada hiasan kepala. Dibentuk oleh garis yang meliuk, seperti sulur pada tumbuhan paku.	• Ujung ekor tampak lebih istimewa dari bagian lain pada badan Antaboga, sehingga menggambarkan memiliki fungsi tertentu. Ujung ekor ini merupakan senjata bagi Antaboga, menurut cerita pewayangan.

Tabel IV.20 Analisis Visualisasi Ujung Ekor Antaboga dalam Bentuk Naga

Jika diperhatikan, ujung ekor memiliki bentuk yang unik dan lebih istimewa dari bagian lain pada tubuh Antaboga. Dalam cerita pewayangan, diceritakan bahwa Antaboga memiliki kemampuan untuk menimbulkan gempa yang dahsyat melalui ekornya. Maka dapat disimpulkan bahwa keistimewaan visualisasi ekor Antaboga dalam bentuk naga ini merupakan senjata atau benda pusaka yang merupakan sumber kekuatan supernatural Antaboga.

IV.3 Pengaruh Mistisisme Terhadap Visualisasi Naga Pada Sengkalan "Dwi Naga Rasa Tunggal"

Secara keseluruhan, bentuk dan unsur visual sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal memiliki kemiripan dengan Antaboga dalam bentuk naga. Namun terdapat beberapa bagian yang mengalami simplifikasi atau penyederhanaan. Ornamen floral yang digunakan juga tidak terlalu detail, dan hanya ada pada bagian tertentu. Berikut adalah analisis visual sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal:



Gambar IV.23 Visualiasi Wajah Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bentuk kepala diambil dari bentuk ular pada umumnya. Mulut yang panjang kedepan terbuka lengkap dengan taring dan lidah yang menjulur.	• Ada percampuran karakteristik antara ular, manusia dan raksasa, seperti posisi mata, bentuk mata.

Tabel IV.21 Analisis Visualisasi Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Bentuk kepala dan wajah sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal memiliki kesamaan dengan Antaboga dalam bentuk naga. Namun tidak terdapat alis dan hidung pada bagian wajah sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal. Pada bagian visual ini lebih terlihat karakteristik raksasa.



Gambar IV.24 Visualisasi Hiasan Kepala Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bentuk hiasan kepala berbentuk bulat seperti matahari, bulan atau dunia. • Jamang berbentuk seperti daun yang berjejer.	• Jamang yang berbentuk daun dapat menggambarkan kesuburan. Penggunaan Jamang pada hiasan kepala dipercaya dapat membawa kesuburan.

Tabel IV.22 Analisis Visualisasi Hiasan Kepala Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Hiasan kepala yang digunakan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal hanya mahkota yang berbentuk bundar, seperti *Topong Kethu* yang digunakan oleh Antaboga dalam bentuk manusia. Hiasan kepala sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal hanya terdiri dari Jamang dan bagian penutup atas (topong). Bagian pusat topong terdapat *Niyamat* yang hanya berbentuk bulat. Jamang berbentuk seperti daun yang berjejer memutar. Dalam konteks ini, daun tersebut dapat diartikan sebagai simbol kesuburan. Penggunaan Jamang pada sengkalan ini dipercaya dapat memberikan kesuburan.



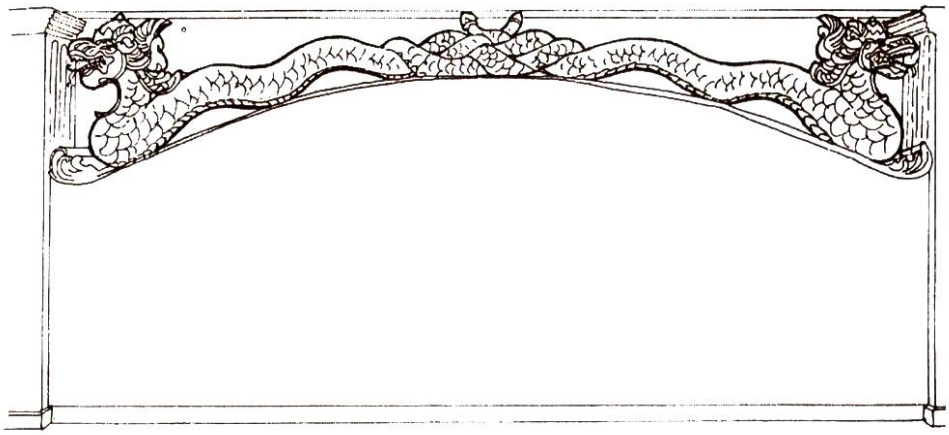
Gambar IV.25 Visualisasi Sumping dan Garuda Mungkur pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bentuk hiasan telinga atau *sumping* terdiri dari ornament floral berbentuk daun dan kelopak bunga yang dibuat berulang. • Hiasan garuda mungkur berbentuk burung lengkap dengan sayap.	• Penggunaan *sumping* berbentuk daun dan kelopak bunga, memperlihatkan simbol kemakmuran dan kesuburan. • Burung Garuda merupakan salah satu penghuni dunia atas. Penggunaan bentuk garuda pada hiasan kepala menggambarkan tingkat intelektual yang tinggi.

Tabel IV.23 Analisis Visualisasi Sumping dan Garuda Mungkur Pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Bagian sumping adalah bagian yang paling dipengaruhi oleh ornament floral, yaitu berupa bentuk daun dan kelopak bunga yang direpetisi. Jika dibandinganken dengan hiasan kepala Antaboga dalam bentuk naga, garuda mungkur dalam sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal lebih berbentuk burung pada umumnya, lengkap dengan sayap. Dalam konteks ini, penggambaran

garuda mungkur dalam bentuk apapun memiliki makna yang sama, yaitu tingkat intelektual yang tinggi.



Gambar IV.26 Visualisasi Badan Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Pengaruh Kosmis	Pengaruh Mistis
• Bentuk badan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal seperti ular, dipenuhi sisik dan bergelombang.	• Cara berjalan ular yang merayap digambarkan dengan badan Antaboga yang bergelombang. • Bagian depan badan tampak lebih tinggi, menggambarkan bahwa Antaboga memiliki sifat manusia, yaitu dapat berdiri.

Tabel IV.24 Analisis Visualisasi Badan Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Bentuk badan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal hampir mirip dengan bentuk badan Antaboga pada bentuk naga, yaitu berbadan ular dengan sisik dan benda pusaka diujung ekornya. Posisi badannya pun sama dengan Antaboga dalam bentuk naga, namun sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal memiliki badan yang lebih ramping, dan sisik yang tidak terlalu detail.